

# Perancangan Video Dokumenter Sekarya Setara untuk Meningkatkan *Disability Awareness* di Bidang Seni

Muhammad Mirza Imaduddin Haidar\*, Gunawan Susilo

Universitas Negeri Malang

DOI:

<https://doi.org/10.47134/dkv.v2i4.5124>

\*Correspondence: Muhammad Mirza  
Imaduddin Haidar

Email:

[muhammad.mirza.2202536@students.um.ac.id](mailto:muhammad.mirza.2202536@students.um.ac.id)

Received: 30-09-2025

Accepted: 30-10-2025

Published: 30-11-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This research aims to design the documentary video “Sekarya Setara” as a medium to increase public awareness regarding the importance of support for persons with disabilities in the arts. Employing a procedural design approach encompassing pre-production, production, and post-production phases, this study utilized data collected through observations, interviews, questionnaires, and documentation analyzed qualitatively. The findings reveal that emotional support, technical guidance, and adaptive learning environments are critical for the artistic development of individuals with disabilities, as demonstrated by the narrative of a deaf Remo dancer. Consequently, the resulting documentary, complemented by supporting media such as posters and merchandise, proves effective as an educational tool for inclusivity. In conclusion, “Sekarya Setara” serves as a impactful instrument for disability awareness campaigns and establishes a viable model for inclusive-oriented media production within the arts sector.

**Keywords:** Documentary, Disability, Arts, Inclusivity, Social Awareness

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan kondisi sosial, termasuk keberadaan penyandang disabilitas yang merupakan bagian penting dari masyarakat. Menurut definisi WHO, disabilitas mencakup gangguan fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas, atau pembatasan partisipasi (World Health Organization, 2023). Dalam konteks hak asasi manusia, CRPD menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlakuan yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan akses seni (United Nation, 2024). Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa kesetaraan tersebut belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam bidang seni.

Seni memiliki peran penting sebagai sarana ekspresi diri yang mampu menjembatani perbedaan fisik, kognitif, dan sosial. Banyak penyandang disabilitas yang memiliki potensi seni luar biasa, namun ruang tampil mereka masih terbatas (Puspitawati, 2021). Minimnya representasi dalam media memperkuat prasangka dan memperlambat proses inklusi, sehingga seniman disabilitas tetap menghadapi stereotip tentang keterbatasan mereka (Wijayanti, 2022). Padahal, seni dapat menjadi medium efektif untuk menunjukkan kemampuan, menantang stigma, dan memperluas pemahaman publik.

Video dokumenter sebagai karya audiovisual non-fiksi memiliki kekuatan untuk merekam dan menginterpretasi realitas secara kreatif (Ghalif & Samaratunga, 2023). Media ini mampu menyentuh emosi, membangun empati, serta memberikan informasi yang lebih mendalam kepada masyarakat. Dalam isu disabilitas, dokumenter dapat memperlihatkan pengalaman personal, proses kreatif, serta dinamika sosial yang dihadapi penyandang disabilitas dalam berkesenian (Putra et al, 2025). Dokumenter juga efektif sebagai media advokasi karena dapat menyajikan kisah nyata yang memengaruhi persepsi publik secara langsung.

Kemajuan teknologi digital memperluas jangkauan dokumenter ke audiens global melalui platform seperti YouTube dan media sosial, yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, murah, dan efektif (Putra et al, 2025). Dengan potensi ini, video dokumenter dapat menjadi alat penting untuk meningkatkan disability awareness dan memperkuat narasi inklusif dalam masyarakat.

“Sekarya Setara” dirancang sebagai media dokumenter yang menonjolkan kesetaraan hak berkesenian bagi penyandang disabilitas. Dokumenter ini berfokus pada perjalanan hidup dan proses kreatif seniman disabilitas, sehingga mampu memperlihatkan bahwa keberagaman kemampuan justru memperkaya dunia seni. Tujuan utama “Sekarya Setara” adalah membangun kesadaran publik melalui narasi personal yang kuat dan representasi yang adil terhadap pengalaman penyandang disabilitas. Dengan pendekatan visual yang menyentuh, dokumenter ini diharapkan dapat mengikis stigma, membangun empati, dan mengubah persepsi sosial (Ghalif & Samaratunga, 2023).

Pendidikan dan media inklusif telah terbukti mampu meningkatkan sensitivitas masyarakat terhadap keberagaman kemampuan individu dan mengurangi stereotip negatif (Rika et al). Dalam dunia seni, kolaborasi antara individu dengan dan tanpa disabilitas dapat menciptakan karya yang tidak hanya bernilai estetis tetapi juga mempromosikan inklusi sosial. Representasi positif melalui dokumenter seperti “Sekarya Setara” dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi masyarakat, serta mendorong pengakuan yang lebih luas terhadap kontribusi penyandang disabilitas.

## Metodologi

Metode Perancangan ini menggunakan model perancangan prosedural, yaitu metode yang menekankan langkah kerja sistematis dan bertahap dalam menghasilkan karya ilmiah yang terstruktur (Pedoman Perancangan Karya Ilmiah, 2017). Dalam pembuatan video dokumenter “Sekarya Setara”, proses perancangan mengacu pada tiga tahapan utama menurut Wibowo (2007), yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari tokoh utama, keluarga, serta target audiens (Eka, 2020). Kuesioner diberikan kepada masyarakat yang berkecimpung di dunia seni maupun yang berhubungan dengan penyandang disabilitas (Iskandar, 2013). Observasi dilakukan terhadap video dokumenter terdahulu untuk menganalisis aspek visual, teknis, dan naratif yang dapat menjadi acuan pembentukan ciri khas karya baru (Arikunto, 2020).

Analisis data dalam perancangan ini menggunakan metode kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting yang relevan dengan kebutuhan naratif dan visual. Setelah itu, data disusun dalam bentuk yang mudah dipahami untuk mempermudah proses produksi. Kesimpulan diambil secara dinamis dan diverifikasi dengan sumber data asli sehingga hasilnya akurat dan valid. Prosedur desain dokumenter kemudian diterapkan melalui tiga fase utama. Pada tahap pra-produksi, dilakukan penggalian ide, riset, penyusunan naskah berupa sinopsis, outline, dan storyboard, perencanaan anggaran, serta persiapan teknis, termasuk pemilihan lokasi dan perlengkapan produksi. Tahap produksi merupakan realisasi konsep melalui proses pengambilan gambar dan perekaman suara yang diarahkan oleh sutradara menggunakan panduan seperti shot list. Tahap pasca-produksi mencakup proses editing offline dan online, mixing audio serta perekaman voice over, rendering file master, hingga distribusi melalui festival, televisi, atau platform digital. Rangkaian prosedural yang sistematis ini memastikan dokumenter “Sekarya Setara” tersusun secara terarah, berkualitas, dan efektif dalam menyampaikan pesan inklusivitas kepada audiens.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### a. Hasil Pengumpulan Data

Perancangan video dokumenter “Sekarya Setara” berfokus pada pentingnya peran orang terdekat—terutama orang tua, guru, dan lingkungan—dalam memaksimalkan potensi penyandang disabilitas di bidang seni. Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi.

Hasil observasi terhadap Kak Dhiar menunjukkan bahwa dukungan orang tua, guru, dan lingkungan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan minat dan bakat di bidang seni tari. Sejak usia 6 tahun, Kak Dhiar telah mendapatkan dukungan kuat dari kedua orang tuanya untuk belajar berbagai jenis tarian. Perjalanan ini tidak selalu mudah; terdapat fase naik turun dalam proses belajar, terutama ketika pada usia 10 tahun Kak Dhiar harus menjalani operasi transplantasi jantung. Peristiwa ini bukan menjadi titik akhir, melainkan justru menjadi pemicu semangatnya untuk semakin giat berlatih tari. Awal keterlibatan Kak Dhiar dalam dunia seni dimulai dari menari bebas (free dance) pada usia 6 tahun, di mana ia telah memperoleh beberapa penghargaan dan diliput media cetak. Kondisi tunarungu membuat proses menyamakan gerakan dengan musik menjadi sangat menantang, sehingga dibutuhkan peran guru yang telaten dan memahami karakter Kak Dhiar, dengan memberi instruksi gerakan secara visual dari depan, menuntunnya bergerak ke kanan, kiri, dan menyesuaikan dengan irama.

Temuan observasi ini menjadi landasan penting dalam perancangan video dokumenter, karena menegaskan bahwa proses perjuangan Kak Dhiar di bidang seni tari tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua, guru, dan lingkungan. Diharapkan video dokumenter ini mampu menjadi pemacu semangat bagi para caregiver, keluarga, dan masyarakat umum tentang pentingnya disability awareness dalam bidang seni, sekaligus

menegaskan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkarya jika didukung secara tepat oleh keluarga dan lingkungan.

Hasil wawancara memperkuat temuan observasi. Wawancara dilakukan dengan dua narasumber utama, yaitu Ibu Siti Nuryati (ibu Kak Diar) dan Ibu Anita (guru tari). Ibu Siti menjelaskan bahwa proses Kak Diar dalam menari dimulai sejak usia 6 tahun, terinspirasi dari pertunjukan tari di sekolah. Setelah tertarik, Kak Diar belajar tarian dasar dan international dance secara otodidak, kemudian mulai mengikuti berbagai perlombaan di tingkat sekolah dasar. Pada usia 10 tahun, Kak Diar menjalani operasi transplantasi jantung, namun hal ini justru menyulut semangatnya untuk berlatih tari lebih giat. Ibu Siti menekankan bahwa sebagai orang tua, ia selalu mendukung tujuan dan impian Kak Diar. Menurutnya, dukungan penuh dari orang terdekat sangat penting bagi penyandang disabilitas; tanpa dukungan tersebut, mimpi dan tujuan mereka belum tentu dapat tercapai, sementara dukungan mampu meningkatkan semangat hidup mereka dalam menghadapi kekurangan dibandingkan orang lain.

Ibu Anita, sebagai guru tari yang mendampingi Kak Diar sejak usia 16 tahun, menjelaskan bahwa awalnya Kak Diar belajar tari tradisional bukan dari Tari Remo, tetapi dari Tari Topeng khas Malang. Proses belajar ini bukanlah proses yang mudah. Ia harus membangun ikatan batin secara emosional (chemistry) agar instruksi gerakan dapat dipahami dengan mudah oleh Kak Dhiar. Ibu Anita menyoroti semangat Kak Dhiar yang tidak pernah surut dari awal hingga sekarang. Berbagai penghargaan yang diraih menjadi buah dari latihan keras yang konsisten. Proses belajar Tari Remo dimulai dari pemahaman dasar gerakan hingga benar-benar hafal, kemudian dilanjutkan dengan pematangan gerakan berdasarkan arahan visual dari Ibu Anita di depan, sehingga gerakan dan ekspresi tari dapat menyatu dengan baik.

Hasil dokumentasi mendukung kedua sumber data sebelumnya. Selama proses perancangan video dokumenter "Sekarya Setara" dilakukan dokumentasi berupa rekaman wawancara dengan Ibu Siti Nuryati dan Ibu Anita, pengambilan gambar aktivitas latihan Kak Diar, aktivitas di rumah, serta dokumentasi penghargaan yang pernah diraih. Data audio-visual ini menjadi sumber utama dalam analisis pentingnya disability awareness di bidang seni, karena menunjukkan bukti konkret tentang proses latihan, relasi emosional dengan orang terdekat, dan capaian prestasi Kak Diar.

## Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dianalisis meliputi studi literatur, observasi, dan wawancara. Sesuai dengan konsep analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2013), data dikelola melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan gabungan seluruh data, dapat dirumuskan bahwa perjalanan Kak Dhiar di bidang tari sangat dipengaruhi oleh sinergi antara motivasi internal dan sistem dukungan eksternal. Minat Kak Diar tumbuh sejak usia 6 tahun, terinspirasi dari pertunjukan tari di sekolah, dan langsung mendapatkan dukungan penuh dari orang tua, sebagaimana

ditekankan oleh Ibu Siti Nuryati. Titik balik penting terjadi saat operasi transplantasi jantung pada usia 10 tahun, yang mendorongnya untuk semakin serius berlatih tari.

Tantangan terbesar hadir karena keterbatasan tunarungu, sehingga sulit menyelaraskan gerakan dengan irama musik. Observasi menunjukkan bahwa solusi utama adalah peran seorang guru yang sabar dan mampu memberikan instruksi gerakan secara visual dari depan. Hal ini dikonfirmasi oleh keterangan Ibu Anita yang menegaskan bahwa proses belajar tari tradisional (diawali dari Tari Topeng Malang lalu Tari Remo) menuntut terbangunnya “ikatan batin emosional” agar instruksi gerakan lebih mudah dipahami. Semangat Kak Dhiar yang konsisten, bimbingan intensif, serta chemistry dengan guru membuahkan banyak penghargaan. Seluruh data audio-visual—rekaman wawancara, dokumentasi aktivitas latihan, aktivitas di rumah, dan penghargaan—kemudian dipilah dan dipilih untuk menonjolkan proses perjuangan ini. Dengan demikian, video dokumenter diharapkan menjadi pemacu semangat bagi caregiver dan meningkatkan kesadaran masyarakat (disability awareness) tentang pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam menciptakan kesempatan setara di bidang seni (Sugiyono, 2013).

Secara khusus, reduksi data dilakukan terhadap tiga jenis data:

- a) Observasi – fokus pada aktivitas latihan, aktivitas di rumah, dan aktivitas saat kejuaraan, serta keterkaitannya dengan dukungan keluarga dan sosial.
- b) Wawancara – menonjolkan informasi kunci dari Ibu Siti tentang perjalanan panjang Kak Diar dari awal hingga sekarang, dan dari Ibu Anita tentang proses latihan tari Remo dari tahap dasar hingga mahir.
- c) Dokumentasi – menyeleksi foto, video, dan catatan yang merekam proses wawancara dengan orang terdekat dan masyarakat umum terkait pendapat mereka tentang disability awareness dalam bidang seni.

## 2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan secara runtut proses berkesenian Kak Diar, terutama dalam bidang tari. Narasi dikembangkan dari berbagai perspektif: perspektif Kak Diar sebagai subjek utama, perspektif keluarga (Ibu Siti), perspektif guru (Ibu Anita), serta pandangan masyarakat. Penyajian data dilengkapi dengan dokumentasi visual berupa cuplikan latihan, aktivitas harian, serta tampilan penghargaan, sehingga data yang disajikan menjadi lebih menarik, informatif, dan mudah dipahami audiens.

## Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang muncul dari analisis data adalah bahwa kisah Kak Dhiar merupakan bukti nyata bahwa semangat manusia mampu melampaui batasan fisik apa pun. Gairahnya terhadap tari, yang muncul sejak usia enam tahun, tetap bertahan meski menghadapi tantangan besar seperti operasi transplantasi jantung pada usia sepuluh tahun. Alih-alih melemah, peristiwa tersebut justru menjadi bahan bakar yang menyulut dedikasinya untuk berlatih lebih giat. Hal ini mencerminkan ketangguhan internal dan kekuatan tekad untuk mewujudkan mimpi.

Pada akhirnya, video “Sekarya Setara” merangkum sebuah kebenaran: setiap individu memiliki potensi yang setara, tetapi tidak semua memiliki kesempatan yang

setara. Cerita Kak Dhiar, Ibu Siti, dan Ibu Anita bukan sekadar dokumentasi prestasi tari, melainkan ajakan bagi masyarakat untuk melihat lebih dekat bahwa di balik setiap “keterbatasan” terdapat potensi luar biasa yang menunggu untuk didukung. Dengan cinta, kesabaran, dan lingkungan yang suportif, dapat diciptakan panggung di mana semua orang dapat berkarya secara setara (Sugiyono, 2013).

## **Analisis 5W+1H**

### **a. Apa (What)**

Video dokumenter ini berfokus pada Tari Remo, salah satu tarian yang kompleks dan menuntut kesesuaian gerakan dengan irama musik. Di dalamnya ditampilkan sosok penari tunarungu, Kak Diar, yang mampu menarikan Tari Remo meskipun memiliki keterbatasan pendengaran. Dokumenter membahas bagaimana penyandang disabilitas dapat meraih impian di bidang seni dengan dukungan orang tua, guru, dan lingkungan.

### **b. Siapa (Who)**

Subjek utama adalah Kak Diar, seorang penyandang disabilitas tunarungu yang juga pernah menjalani transplantasi jantung dan telah menekuni seni tari sejak usia 6 tahun. Tokoh pendukung utama adalah Ibu Siti Nuryati (ibu Kak Diar) yang memberikan perspektif keluarga dan dukungan orang tua, serta Ibu Anita (guru tari) yang menjelaskan proses latihan tari secara teknis dan emosional.

### **c. Kapan (When)**

Kak Diar mulai menekuni dunia tari sejak usia 6 tahun dan mulai “jatuh cinta” dengan seni tari sejak saat itu. Pada usia 10 tahun ia menjalani operasi jantung, namun tetap berlatih hingga saat ini.

### **d. Di mana (Where)**

Kak Diar berdomisili di Kota Malang dan beberapa kali mendapatkan penghargaan di kota tersebut. Ia juga merupakan alumni Universitas Negeri Malang, jurusan Pendidikan Luar Biasa angkatan 2020.

### **e. Mengapa (Why)**

Tujuan utama perancangan video dokumenter ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat (disability awareness) tentang pentingnya dukungan bagi penyandang disabilitas, khususnya di bidang seni. Video ini diharapkan menjadi pemacu semangat bagi para caregiver dan masyarakat umum, serta menyoroti pentingnya peran orang tua, guru, dan lingkungan karena tanpa dukungan mereka mimpi penyandang disabilitas belum tentu tercapai.

### **f. Bagaimana (How)**

Proses belajar Kak Diar berlangsung melalui metode adaptif yang sangat personal. Karena tidak dapat mengandalkan irama musik, ia bergantung pada instruksi visual dari guru. Ibu Anita memberikan instruksi gerakan dari depan, membangun “ikatan batin emosional” agar arahan mudah dipahami. Latihan Tari Remo dimulai dengan penguasaan dasar gerakan, penghafalan, kemudian pematangan gerakan sesuai arahan visual, menunjukkan proses belajar yang sarat adaptasi dan empati.

## Diskusi

### 1. Relevansi Temuan dengan Konsep Disability Awareness dalam Seni

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa perjalanan Kak Dhiar di bidang tari mencerminkan konsep disability awareness yang ingin diangkat dalam video dokumenter. Dukungan orang tua, guru, dan lingkungan menjadi faktor kunci yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk mengekspresikan diri dan berprestasi di bidang seni. Cerita hidup Kak Dhiar memperlihatkan bahwa keterbatasan fisik (tunarungu dan riwayat transplantasi jantung) tidak menjadi penghalang selama terdapat dukungan emosional, sosial, dan edukatif yang memadai.

Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa seni dapat menjadi medium inklusif yang menghapus batasan sosial. Melalui representasi pengalaman nyata Kak Dhiar, dokumenter “Sekarya Setara” tidak hanya mengisahkan perjuangan personal, tetapi juga mengkritisi minimnya ruang bagi penyandang disabilitas dalam ekosistem seni. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung ide bahwa narasi visual yang kuat dapat menjadi alat edukasi publik untuk menumbuhkan empati dan kesadaran terhadap hak berkesenian bagi semua.

### 2. Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Konsep Desain Media

Konsep desain yang digunakan dalam perancangan media utama dan media pendukung memperkuat pesan yang ditemukan dalam hasil penelitian. Media utama berupa video dokumenter audio visual “Sekarya Setara” dipilih karena mampu menyampaikan pesan secara nyata dan mendalam tanpa unsur yang dilebih-lebihkan. Format video 1080p (FHD) dengan aspek rasio 16:9 dipilih agar sesuai dengan standar distribusi digital di televisi dan platform streaming seperti YouTube dan Twitch. Audio direkam dengan kualitas tinggi (sample rate 128 kHz) untuk memastikan informasi dapat diterima dengan jelas oleh audiens.

Media pendukung—teaser film, trailer 30 detik, poster, x-banner, kaos, photocard, stiker, gantungan kunci, krincingan kaki, dan selendang—dirancang untuk memperluas jangkauan pesan, memperkuat identitas visual, dan menciptakan kedekatan emosional dengan audiens. Kombinasi media utama dan pendukung ini menjadikan dokumenter tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai gerakan edukatif dan kampanye visual mengenai disability awareness.

Dengan demikian, konsep desain secara keseluruhan selaras dengan temuan penelitian: bahwa proses kreatif, pilihan media, dan strategi distribusi harus mendukung tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman dan sensitivitas masyarakat terhadap kemampuan penyandang disabilitas di bidang seni.

### 3. Evaluasi Proses Kreatif: Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi

Pada tahap pra-produksi, dilakukan penemuan ide yang berangkat dari keresahan penulis mengenai minimnya hak penyandang disabilitas dalam berseni dan inspirasi kisah Kak Diar sebagai penari tunarungu yang mampu menembus stigma. Riset lapangan (observasi dan wawancara) serta riset kepustakaan dilakukan untuk memperkuat landasan dokumenter, sehingga karya tidak hanya berbasis asumsi, tetapi juga bertumpu pada fakta di lapangan. Naskah disusun dalam bentuk premis, sinopsis, dan skenario (seq/scene,

audio, visual, durasi, keterangan), yang berfungsi sebagai kerangka cerita dan pemandu pengambilan gambar.

Pada tahap produksi, seluruh elemen visual dan audio diambil secara langsung melalui proses syuting selama kurang lebih 8 jam (pukul 08.00–16.00). Kru produksi dibagi sesuai tugas dan keahlian, dengan dukungan peralatan seperti kamera Sony A7III, lensa 85mm dan 50mm, lighting SL 600w dan SL 120w, serta mikrofon wireless Ulanzi Mark 1. Lokasi syuting terpusat di rumah Kak Diar yang sekaligus menjadi tempat latihan dan lokasi wawancara.

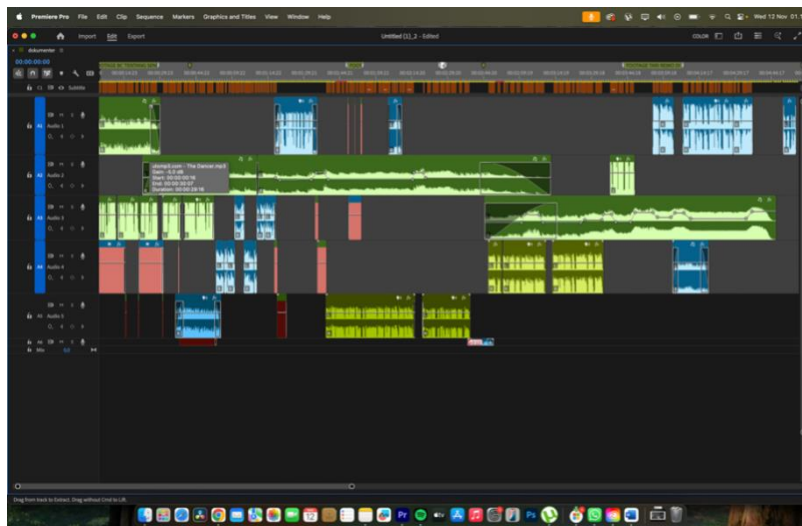


Pada tahap pasca produksi, proses penyuntingan dilakukan secara non-linear menggunakan Adobe Premiere Pro 2025. Tahap ini meliputi offline editing (penyusunan rough cut) dan online editing (penambahan transisi, color grading, dan efek visual).



Menurut Ilman & Nugroho (2023), gaya dokumenter ekspositori menggunakan voice over sebagai narator pihak ketiga yang menyampaikan informasi secara langsung dan sistematis. Dalam dokumenter ini, voice over berperan penting untuk memberikan fakta, menjelaskan konteks, dan mengarahkan opini penonton. Mixing audio dilakukan untuk

menyeimbangkan volume, efek suara, dan ambience sehingga menghasilkan audio yang jernih dan nyaman didengar.



Tahap akhir adalah rendering dengan resolusi 1080p (FHD) dalam format MP4 dan distribusi ke platform digital seperti YouTube dan Instagram.

Secara keseluruhan, proses kreatif ini menunjukkan bahwa penggunaan model prosedural (pra-produksi-pasca produksi) mampu mengintegrasikan hasil analisis data dengan konsep kreatif secara sistematis (Wibowo, 2007) (Sugiyono, 2013).

#### **4. Peran Media Pendukung dalam Memperluas Jangkauan Pesan**

Media pendukung dirancang untuk memperkuat jangkauan publikasi dan memperdalam pengalaman audiens terhadap dokumenter “Sekarya Setara”. Teaser dan trailer video berfungsi membangkitkan rasa penasaran dan menarik calon penonton. Poster dan x-banner menyajikan informasi visual di ruang fisik, dengan ukuran dan bahan yang dipilih untuk menjaga kualitas estetika dan durabilitas.

Merchandise seperti kaos, photocard, stiker, gantungan kunci karakter penari Remo, krincingan kaki, dan selendang berfungsi sebagai media berjalan dan item kolektibel yang memuat identitas visual film. Krincingan kaki, misalnya, memiliki nilai simbolik yang kuat karena merupakan atribut esensial Tari Remo yang identik dengan suara, namun dalam konteks penari tunarungu menjadi lambang perjuangan menguasai ritme melalui rasa dan vibrasi, bukan sekadar suara. Selendang dan merchandise lainnya mengubah apresiasi visual menjadi pengalaman taktil, memperkuat ikatan emosional antara audiens dan pesan film.



Dengan demikian, media pendukung tidak hanya memperluas jangkauan distribusi, tetapi juga memperkaya cara pesan tentang kesetaraan dan inklusivitas diinternalisasi oleh audiens.

## Simpulan

Implikasi utama dari penelitian dan perancangan “Sekarya Setara” menegaskan bahwa keberhasilan seniman disabilitas tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada ekosistem pendukung yang holistik—meliputi dukungan keluarga, metode pengajaran adaptif berbasis visual, dan penerimaan sosial—sekaligus membuktikan bahwa media dokumenter adalah alat advokasi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan pemahaman publik. Berdasarkan hal tersebut, direkomendasikan agar institusi pendidikan seni dan komunitas kreatif mulai menerapkan kurikulum inklusif yang mengakomodasi kebutuhan instruksional khusus seperti bahasa tubuh dan pendekatan emosional, serta disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengukur dampak jangka panjang dari kampanye media ini terhadap perubahan perilaku masyarakat atau memperluas subjek studi pada ragam disabilitas lain guna memperkuat gerakan *disability awareness* yang berkelanjutan

## Daftar Pustaka

- Alfathoni, M. A. M., Syahputra, B., & Roy, J. (2021). Penulisan naskah dalam pembuatan film pendek fiksi “Haroroan.”. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 7(1), 52–64.
- Balai Pengembangan Talenta Indonesia. (2025). *Pedoman festival dan lomba seni siswa nasional peserta didik berkebutuhan khusus tahun 2025*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://fls3n-disabilitas.kemdikbud.go.id/>

- Baranowski, A., & Hecht, H. (2018). Effect of Camera Angle on Perception of Trust and Attractiveness. *Empirical Studies of the Arts*, 36, 100–90.
- Beaver, F. E. (1994). *Dictionary of film terms: The aesthetic companion to film analysis*. Twayne Publishers.
- Brown, B. (2020). *Cinematography: Theory and practice* (4th ed.).
- Colella, A. J., & Bruyère, S. M. (2011). Disability and employment: New directions for industrial and organizational psychology.
- Danesi Marcel. (2010). film dokumenter adalah “merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya”
- Denic, N. (2017). Back to the Senses: A Phenomenological Account of the Use and Effect of Reenactments in Participatory Documentaries via the Case Study of The Act of Killing (2013).
- Ghalif, O. S., Sadewa, P., Fotografi, J., Seni, F., & Rekam, M. (n.d.). Film Dokumenter Mereka: “Episode Ekspresi Personal Risman Marah Dalam Berkarya Seni Fotografi”, Genre Biografi Sebagai Media Pendidikan. In *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* (19(2)).
- Haller, B. A. (2010). *Representing Disability in an Ableist World: Essays on Mass Media*. The Advocado Press.
- Ilman, A., & Nugroho, B. (2023). Narrative Style of Expository Documentary Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Kuppers, P. (2011). *Disability Culture and Community Performance: Find a Strange and Twisted Shape*. Palgrave Macmillan.
- Lyons, C. J. (2018). Cinema’s Body Politic: An Essay on Documentary and the Performative.
- Mitchell David T. and Snyder, S. L. (2017). Accessing Alternative Ethical Maps of In(ter)depenent Living in Global Disability Documentary. In H. Brylla Catalin and Hughes (Ed.), *Documentary and Disability* (pp. 177–194). Palgrave Macmillan UK.
- Ni Made Dwi Puspitawati,. (2021). Satu Suara Untuk Peduli Banyak Langkah Untuk Berbagi Pada Yayasan Bakti Senang Hati Dan Rumah Berbagi. *Satu Suara Untuk Peduli Banyak Langkah Untuk Berbagi Pada Yayasan Bakti Senang Hati Dan Rumah Berbagi*.
- Putra, R. H., (2025). Film Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya untuk Pembangunan Komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13.
- Rahmi, I., Gemiharto, I., & Limilia, P. (2021). Representasi penyandang disabilitas pada film “Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta”.
- Rika, H., Dewi, K., Putri, R., Hariyanti, P., Hastuti, S., Kumala, R., Rezanti, D., Pramana, P., Sadaly, H., Kerja, K., Kertas, S., & Smeru, K. (2023). *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*. [www.smeru.or.id](http://www.smeru.or.id).
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran paradigma dalam disabilitas. *Intermestic: Journal of International Studies*
- Sanyoto, S. E. (2006). *Metode Perancangan Komunikasi Visual Periklanan*. Dimensi Press.

- 
- Shpigelman (2021). Supporting the development of students with disabilities in higher education: access, stigma, identity, and power. *Studies in Higher Education*.
- Siregar, F. N., Mahardika, D. D., & Dhani, K. R. (2022). Pekan Budaya Difabel 2019: Ruang Pertunjukan untuk Seniman Penyandang Disabilitas di Yogyakarta. *Ekspresi*, 11(1), 45–52.
- Taman Budaya Yogyakarta. (2025, 17 Mei). “Jejer”: Ketika penyandang disabilitas menjadi subjek utama di panggung seni nasional.
- United Nation. (2024, December 2). *Menghormati Hak Penyandang Disabilitas dengan Seni dan Kreativitas*. United Nation.
- Wibowo, I. (2007). *Teknik produksi program televisi*. Prenada Media.
- Wijayanti, S. N., Prabawa Wiguna, I., Ayu, D. D., Sintowoko, W., & Rupa, S. (n.d.). *Inklusivitas Seni Rupa Bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dalam Karya Beyond Sight Art Inclusivity For Visually Impaired People In Beyond Sight Works*.
- World Health Organization. (2023, April 4). *Disabilitas*. World Health Organization.